

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH (MODUL)
BERBASIS DIORAMA MUSEUM BENTENG VREDEBURG UNTUK MENINGKATKAN
KESADARAN SEJARAH SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 KALASAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

Oleh:

Lazmihfa, Herman J Waluyo, Samsi Haryanto
Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret
S861402023

Lazmihfamayub@yahoo.com

Abstract

This research aims to 1) The analyze and describe the condition of land in high school history teaching materials 1 kalasansleman Yogyakarta, 2) The analyse the needs of the teaching material in high school N 1 kalasansleman Yogyakarta, 3) The described the development of teaching materials vredeburg fortress based history museum to increase awareness of the history of high school students class XI IPSN 1 kalasansleman Yogyakarta, 4) Described the effectiveness of teaching materials based history museum in fort vredeburg increase awareness of the history of high school students class XI social class high school 1 kalasansleman Yogyakarta.

This research method using research methods Research and Development (R&D), adapted and modified Borg & Gall. Work steps in the study include: (1) Preliminary studies, 2) Media development, (3) Implementation of media use, 4) Test the effectiveness of the product. This research was conducted at secondary school (High School) Kalasan, Sleman Yogyakarta. The subject of this research is the grade XI IPS 1 as experimental class and Class XI IPS 3 as a class controls. The instruments used in this research is the now the consciousness of history and achievement test results of the study. The next test is used to t test to tested the hypothesis.

From the results t test for achievements of students obtained $t_{hit} = 3,246$ than at $t_{tab} 2,015$ (significance level of 5 %), so that can be said that $t_{hit} > t_{tab}$ or $3,246 > 2,015$. Through these results then can be concluded that the use of the media with learning to teaching materials (module) can give impact on the value of students. Achievement The results of the test and t to consciousness history students obtained is $t_{hit} = 2,353$ compared on $t_{tab} 2,015$ (significance level of 5 %), so that can be said that $t_{hit} > t_{tabel}$ or $2,353 > 2,015$. Through these results then can conclude that with the use of the media in the form of modules learning can provide influence against historical awareness students.

Keyword: *Teaching materials history (module), Awareness of the history of student.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk menyiapkan generasi-generasi muda dalam menghadapi persaingan global. Pendidikan sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, karena dengan pendidikan yang tinggi akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan sumber daya manusia yang baik akan meningkatkan harkat dan martabat seseorang dalam pergaulan di masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan seluruh potensi atau bakat yang dimilikinya.

Dalam rangka mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi harus bisa menyentuh dasar untuk memberikan visi dan misi pendidikan. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh perbaikan penyempurnaan yang terlalu luas yakni terhadap seluruh komponen pendidikan, seperti peningkatan kualitas guru, kurikulum penyempurnaan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim yang kondusif, serta dukungan kebijakan pemerintah. Dari semua komponen tersebut, guru merupakan komponen terpenting yang paling menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Ditangan gurulah sumber belajar, kurikulum, dan iklim kondusif dapat diciptakan sebaik-baiknya.

Salah satu alternatif media pembelajaran yaitu penggunaan bahan ajar (modul). Bahan ajar juga perlu secara berkala dilakukan penyempurnaan dan pengembangan. Sehingga tidak terlepas dari tuntutan minimal kurikulum dan senantiasa relevan dengan perkembangan yang

terjadi di masyarakat dan dunia kerja yang juga terus berkembang. Tenaga kependidikan selaku pengendali proses pembelajaran dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi terkait dengan bidangnya. Hal-hal yang harus dikuasai oleh guru antara lain meliputi : penguasaan materi, strategi, metode, media evaluasi dan juga kemampuan untuk mendeteksi potensi dan kesulitan belajar peserta didik.

Kondisi bahan ajar sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI IPS masih terbatas. Substansi materi bahan ajar disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum 2013 dimana materi itu sudah dipelajari pada jenjang pendidikan di bawahnya. Materi sejarah belum ada pengembangan dan pengayaan oleh guru. Kondisi bahan ajar yang terbatas membuat pelajaran sejarah menjadi kurang diminati oleh peserta didik sehingga berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Agar pembelajaran sejarah dapat mencapai tujuannya maka diperlukan strategi yang dapat menarik perhatian peserta didik. Strategi yang harus dikembangkan yakni paradigma pembelajaran sejarah yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga dapat mengembangkan ilmunya di luar jam pelajaran sejarah.

Pendidikan sejarah yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas memiliki posisi yang strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran lain dan kurikulum sekolah (Wineburg, 2006 :

11). Selain perubahan paradigma juga diperlukan bahan ajar yang memuat materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui kekuatan senjata dan strategi diplomasi. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan karena bahan ajar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai pedoman guru yang mengarahkan aktivitas pembelajarannya dan memuat substansi kompetensi yang akan diajarkan, dan bagi peserta didik dapat menjadi bahan referensi mengembangkan substansi suatu mata pelajaran.

Berkaitan dengan masalah pendidikan sejarah, kesadaran sejarahsiswa tidak mengalami perkembangan yang signifikan dan bahkan berada pada keadaan yang stagnan. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna. Senada dengan itu, Geoffrey Peartington menyebutkan bahwa praktik pengajaran yang berlaku selama ini sebagai pelajaran hafalan yang didominasi oleh situasi "too much chalk and talk and by a lack of involvement of children in their own learning" yakni terlalu banyak omongan dan catatan tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajarannya (I Gde Widja, 1989: 103). Hal inilah yang membuat rendahnya kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Kalasan.

Upaya perbaikan terhadap rendahnya kesadaran sejarah terutama pada materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan belanda di SMA Negeri 1 Kalasan dapat dilihat dari

berbagai aspek, terutama aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar. Burhanudin dan Esa Nur Wahyuni (2008: 19-28) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, yakni faktor internal yang terdiri atas faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang terdiri lingkungan sosial dan non-sosial. Faktor Internal dari aspek psikologis antara lain kecerdasan, minat belajar dan bakat siswa. Faktor Eksternal berupa lingkungan sosial terdiri atas lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan non-sosial terdiri atas lingkungan alamiah, lingkungan instrumental dan faktor materi pembelajaran.

Dari faktor yang mempengaruhi proses belajar, ada beberapa faktor yang dikondisikan. Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan sekolah, khususnya model pembelajaran yang diterapkan dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah. Pembelajaran sejarah memerlukan variasi dalam pengembangan media pembelajaran. Selama ini guru sejarah hanya bercerita atau hanya ceramah di depan kelas atau dianggap kurang memiliki kompetensi, sehingga siswa menjadi bosan atau tidak tertarik mengikuti pembelajaran sejarah dikelas. Untuk mengubah paradigma itu, maka guru harus memiliki kemampuan yang lebih dalam pengembangan media pembelajaran dikelas. Tujuannya siswa menjadi lebih tertarik dan meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan media pembelajaran berupa bahan ajar dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Menurut Heinich, dkk (1996 : 24) kegunaan bahan ajar dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalisme, baik dalam bentuk kata-kata tulisan maupun lisan.
2. Dengan menggunakan bahan ajar secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.
3. Mengatasi batas ruang, waktu dan panca indra.

Penelitian pengembangan ini difokuskan pada bahan ajar (modul) berbasis museum benteng vredeburg (dalam diorama 3), tanpa panduan modul atau bahan ajar seringkali peserta didik kurang memiliki keberanian untuk bereksplorasi tentang kemampuan peserta didik tersebut. Bahan ajar yang dikembangkan meliputi materi pokok dan evaluasi teori yang dilengkapi dengan panduan pemakaian, daftar isi dan tugas praktek. Kelebihan dari bahan ajar (modul) ini dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran sejarah disekolah.

Bahan ajar (modul) ini dikembangkan dengan melihat dan mengamati objek-objek sejarah lokal dilingkungan peserta didik sehingga peserta didik dapat menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dilingkungannya dikaitkan dengan materi sejarah yang dipelajari di sekolah dan dengan adanya kesadaran sejarah peserta didik diharapkan lebih aktif melakukan pendalaman materi sejarah yang ada di lapangan, tidak terpancang pada pembelajaran di kelas yang waktunya terbatas. Tidak tersedianya bahan ajar yang mengakomodir materi sejarah membuat peserta didik relatif mengalami kesulitan untuk memahami peristiwa sejarah. Depdiknas (2008: 8) menyebutkan bahan ajar disusun dengan tujuan: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum

dengan mempertmbangkan kebutuhan peserta didik, seperti bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar yang dimungkinkan buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Romiszowki (1986: 22) mengenai pengembangan bahan ajar menyatakan bahwa pengembangan suatu bahan ajar hendaknya mempertimbangkan 4 aspek yaitu: (1) aspek akademik, (2) aspek sosial, (3) aspek rekreasi, (4) aspek pengembangan pribadi

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut::

1. Bagaimana kondisi bahan ajar sejarah di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta ?
2. Bagaimana kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar sejarah berbasis museum benteng vredeburg untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta?
4. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar sejarah berbasis museum benteng vredeburg yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta. Pelaksanaan studi

pendahuluan di SMA N 1 Kalasan, sekaligus menjadi sekolah yang dipakai guna kepentingan uji coba lapangan atau implementasi bahan ajar yang telah dirancang atau dikembangkan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS, dengan alasan di kelas XI sesuai dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) terdapat materi yang dikembangkan dan kemudian di buat lah bahan ajar pembelajaran.

2. Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang bisa dikenal dengan *Research and Development* (R&D). Menurut Borg dan Gall (1983;772) prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya terdiri atas dua tujuan utama, yaitu mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Menurut pendapat Sugiyono (2012: 407) metode penelitian dan pengembangan *Research and Development* (R&D):

“Pengembangan yang berlangsung sesuai dengan rencana serta tercapai tujuan melalui validasi produk maka penelitian telah berjalan dengan baik dan produk baru tersebut layak untuk dipakai dan tujuan utama R&D adalah menghasilkan produk baru dan menguji keefektifan dari produk tersebut”.

Dalam penelitian ini dimaksudkan dengan mengembangkan bahan ajar sejarah berbasis museum benteng vredeburg akan menghasilkan produk yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar berupa modul atau bahan ajar yang disusun dari materi Kompetensi Inti : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu

menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dalam metode penelitian ini akan digambarkan desain penelitian yang digunakan termasuk perencanaan produk dari awal hingga dinyatakan selesai pada uji efektivitas. Produk ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengajar mata pelajaran sejarah yang disesuaikan dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar).

Produk yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar dengan memanfaatkan museum benteng vredeburg yang ada dilingkungan peserta didik untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Pendekatan penelitian dan pengembangan dipandang tepat karena tujuannya adalah menghasilkan produk berupa bahan ajar pembelajaran yang efektif dan adaptable sesuai kondisi dan kebutuhan nyata dilingkungan tempat tinggal peserta didik dan sekolah.

Berdasarkan kebutuhan peneliti, tahap ini disederhanakan menjadi 4 tahap, yaitu:

Tahap I: Penelitian Pendahuluan, dalam tahap penelitian pendahuluan ini berisi tentang (1) studi pustaka dan (2) studi lapangan.

Tahap II: Studi Kebutuhan, dalam tahap ini berisi tentang analisis kebutuhan media di SMA N 1 Kalasan

Tahap III : Pengembangan Bahan Ajar, dalam tahap pengembangan bahan ajar ini berisi tentang : (1) Validasi ahli, (2) Revisi desain, (3) Uji coba produk (4) Uji Coba Produk, (5) Mengevaluasi dan Merevisi.

Tahap IV : Uji efektivitas Bahan Ajar dengan Kuasi Eksperimen, dalam tahap uji efektivitas ini berisi tentang (1) Uji normalitas, (2) Uji homogenitas, dan (3) Uji t.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan meliputi: lembar

observasi, kuesioner (lembar validasi), serta pedoman wawancara. Lembar observasi dan wawancara digunakan untuk mencari informasi-informasi dari lapangan dan penelitian pendahuluan. Kuesioner (lembar validasi) digunakan untuk mengukur kelayakan produk bahan ajar pembelajaran yang telah dikembangkan.

HASIL

Berdasarkan Studi lapangan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kalasan dengan cara melakukan observasi dan wawancara diperoleh data penelitian sebagai berikut : Kondisi bahan ajar sejarah di SMA Negeri 1 Kalasan pada saat wawancara dengan guru sejarah di SMA N 1 Kalasan diperoleh gambaran bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang di praktekkan oleh guru tidak sering. Pada saat proses belajar mengajar guru cenderung berceramah, menggunakan buku teks dan terkadang menggunakan slide powerpoint untuk media pembelajarannya tersebut. Guru belum mengembangkan sebuah media pembelajaran berupa modul pembelajaran ini disebabkan karena kurangnya minat guru dalam pembuatan modul atau bahan ajar tersebut. Dilihat dari kondisi bahan ajar dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru masih minim, ada keinginan guru untuk mengembangkan sebuah media dan guru menyampaikan materi dan bahan ajar masih terbatas pada buku teks. Proses kegiatan belajar mengajar di SMA N 1 Kalasan, sudah berjalan dengan cukup baik. Sekolah telah memberikan fasilitas yang cukup menunjang bagi kegiatan belajar mengajar siswa dan guru. Dengan fasilitas tersebut guru dapat menyampaikan materi pelajarannya dengan cukup baik. Guru telah

menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga cukup untuk menarik siswa supaya dapat memperhatikan dalam proses pembelajaran. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas itu saja, namun guru sejarah SMA N 1 Kalasan juga menggunakan buku-buku bahan ajar seperti modul pembelajaran, miniatur-miniatur benda-benda bersejarah. Dalam membuat media pembelajaran tersebut, guru dapat membuatnya sendiri atau menjadikan salah satu tugas kepada siswanya untuk membuat media pembelajaran sejarah sendiri.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah media pembelajaran berupa bahan ajar sejarah (modul) untuk kelas XI IPS kelompok wajib dalam Kurikulum 2013. Media bahan ajar sejarah (modul) merupakan sarana yang digunakan untuk memberikan informasi, berkomunikasi atau memberi kabar kepada orang lain sekaligus sebagai alat atau media pendidikan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengidentifikasi materi tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terdapat dalam diorama 3 pada Museum Benteng Vredenburg, yaitu mencari data dari sumber yang sudah ada di Museum Benteng Vredenburg kemudian merangkum apa saja materi yang diperoleh dari sumber tersebut untuk memperoleh gambaran apa saja yang akan dimasukkan dalam bahan ajar sejarah (Modul) pembelajaran. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan modul pembelajaran berupa pengambilan gambar-gambar di diorama 3 dalam museum benteng vredenburg yang terkait dengan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia melalui

kekuatan senjata dan strategi diplomasi, menyusun materi-materi modul pembelajaran yang telah di siapkan, kemudian mencetak modul pembelajaran tersebut.

Pengembangan produk media bahan ajar sejarah (modul) berbasis museum benteng vredeburg untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Kalasan melalui beberapa penilaian untuk mendapatkan kelayakan. Kelayakan pertama dapat dilihat dari hasil validasi ahli materi, ahli media dan ahli penyampaian. Ahli materi memberikan penilaian dengan total skor rata-rata validasi yaitu 4,25. Ahli media memberikan penilaian dengan total skor rata-rata validasi 4,9, sedangkan ahli penyampaian memberikan penilaian dengan total skor rata-rata validasi 3,41. Kelayakan ketiga berdasarkan pada penilaian siswa dalam uji coba satu-satu, uji coba terbatas dan uji coba luas. Pada uji coba satu-satu memiliki total skor rata-rata 3,92. Pada uji coba terbatas memiliki total skor rata-rata 4,05. Dan pada uji coba luas memiliki total skor rata-rata 4,23. Berdasarkan seluruh penilaian yang diberikan oleh ahli materi, ahli media, ahli penyampaian dan siswa dalam uji coba satu-satu, uji coba terbatas dan uji coba luas, media bahan ajar sejarah (modul) berbasis museum benteng vredeburg untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Kalasan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Hal ini dilihat dari kriteria penilaian kelayakan, yang dinyatakan bahwa media hasil pengembangan dinyatakan layak apabila hasil penilaian memberikan nilai minimal "baik".

PEMBAHASAN

Sebelum menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan antara

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka dilakukanlah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa sampel berasal dari distribusi normal. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varians populasi sama atau tidak. Uji ini juga merupakan syarat pengguna uji-t, varians populasi tidak sama maka uji-t tidak dapat digunakan sebagai alat analisis.. Perhitungan statistiknya menggunakan program SPSS 19. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat angka probalitas dengan ketentuan H_0 diterima jika $sig. > 0.05$, sedangkan H_0 ditolak jika $sig. < 0.05$.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Kelompok	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1. Nilai prestasi pre-test	0,574	0,145
2. Skor Angket pre-test	0,830	0,763

Sumber : SPSS 19.0

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk seluruh kelompok $> 0,05$. Karena nilai signifikan lebih $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dikelas eksperimen dan data dikelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Sig
1.Nilai prestasi pre-test	0,815
2.Skor Angket Pre-test	0,677

Sumber : SPSS 19.0

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk seluruh kelompok $> 0,05$. Karena nilai signifikan lebih $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dikelas eksperimen dan data dikelas kontrol adalah homogen

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji t Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Test for Equ of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig	T	Sig. (2-tailed)
Nilai Prestasi Pre-Test	665	419	1,012	,317
Skor Angket pre-Test	16,172	,000	-,375	,710

Sumber : SPSS 19.0

Dari hasil uji t tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kesetaraan kemampuan dari hasil nilai prestasi.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelas Eksperimen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Kelompok	Pre-test	Post-test
1. Nilai prestasi	0,574	0,172
2. Skor Angket	0,830	0,975

Sumber : SPSS 19.0

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk seluruh kelompok $> 0,05$. Karena nilai signifikan lebih $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data di kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 5. Rangkuman Uji Homogenitas

Kelompok	Sig
1. Nilai Prestasi pre-test dan post-test kelas eksperimen	0,464
2. Skor Angket pre-test dan post-test kelas eksperimen	0,976

Sumber : SPSS 19.0

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk seluruh kelompok $> 0,05$. Karena nilai signifikan lebih $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dikelas eksperimen adalah homogen.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji t Kelas Eksperimen

Paired Samples Test

	t	df	Sig. (2-tailed)

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai Prestasi	pretese ks – postese ks	- 7,889	21	,000
Skor Angket	pretese ks – postese ks	- 2,995	21	,007

Sumber : SPSS 19.0

Dari tabel Paired Samples Test diatas maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Hal ini diketahui dari nilai sig 0,000 dan 0,007 sehingga kurang dari 0,05. Maka dapat dikatakan telah terdapat peningkatan yang baik dari skor angket siswa antara sebelum diberi media dengan setelah diberi media.

Uji efektifitas dihitung melalui perbandingan hasil dari post test yang diraih oleh kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan uji t. Perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatannya melalui uji t dengan menggunakan paired sample t test lewat bantuan program SPSS 19.00. Namun dalam melakukan uji t harus dipenuhi dahulu persyaratan data berdistribusi normal dan homogen.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Kelompok	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1. Nilai prestasi post-test	0,172	0,861
2. Skor Angket post-test	0,975	0,401

Sumber : SPSS 19.0

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk seluruh kelompok > 0,05. Karena nilai signifikan lebih > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data di kelas eksperimen berdistribusi normal.

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk seluruh kelompok > 0,05. Karena nilai signifikan lebih > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dikelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji t Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	t-test for Equality of Means		
	t	df	Sig. (2-tailed)
Post-test nilai prestasi	4,123	44	,000
Post-test skor angket	2,353	44	,023

Sumber : SPSS 19.0

Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 diterima. Hal ini diketahui dari nilai sig 0,000 dan 0,023 sehingga kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh terhadap nilai prestasi siswa dan kesadaran sejarah siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Melalui hasil tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa dengan penggunaan media pembelajaran berupa bahan ajar (modul) dapat memberikan pengaruh terhadap nilai prestasi siswa dan tingkat kesadaran sejarah siswa

Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran berupa bahan ajar sejarah (modul) berbasis museum benteng vredeburg lebih baik dibandingkan dengan menggunakan media power point. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji t dengan menggunakan kriteria penelitian koefisien t_{hit} lebih besar dari nilai koefisien t_{tab} maka hasil yang diperoleh adalah $t_{hit} = 3.246$ dibandingkan pada $t_{tab} = 2,015$ (taraf signifikansi 5%), sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $3,246 > 2,015$. Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi keefektifan dalam penggunaan bahan ajar (modul) sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kalasan. Selain itu hasil uji eefektivitas menunjukkan bahwa kesadaran sejarah siswa dengan menggunakan media pembelajaran berupa bahan ajar sejarah (modul) sejarah berbasis museum benteng vredeburg lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan media power point. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji t dengan menggunakan kriteria penelitian koefisien t_{hit} lebih besar dari nilai koefisien t_{tab} maka hasil yang diperoleh adalah $t_{hit} = 2,353$ dibandingkan pada $t_{tab} = 2,015$ (taraf signifikansi 5%), sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $2,353 > 2,015$. Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi keefektifan dalam penggunaan modul dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kalasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi bahan sejarah di SMA Negeri 1 Kalasan pada saat wawancara dengan guru sejarah di SMA N 1 Kalasan diperoleh gambaran bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang di praktekan oleh guru tidak sering.
2. Pengembangan bahan ajar atau modul pembelajaran dalam penelitian pengembangan ini melalui beberapa langkah, yaitu: (1) pemilihan materi/pemilihan objek, (2) Pengumpulan bahan, (3) Pengolahan dan penulisan langkah, (4) Penyusunan bahan ajar, (5) Pencetakan.
3. Pengembangan produk media bahan ajar sejarah (modul) berbasis museum benteng vredeburg untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Kalasan melalui beberapa penilaian untuk mendapatkan kelayakan. Kelayakan pertama dapat dilihat dari hasil validasi ahli materi, ahli media dan ahli penyampaian.
4. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran berupa bahan ajar sejarah (modul) berbasis museum benteng vredeburg dibandingkan dengan menggunakan media power point. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji t dengan menggunakan kriteria penelitian koefisien t_{hit} lebih besar dari nilai koefisien t_{tab} maka hasil yang

diperoleh adalah $t_{hit} = 3,246$ dibandingkan pada $t_{tab} 2,015$ (taraf signifikansi 5%), sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hit} > t_{tabel}$ atau $3,246 > 2,015$. Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi keefektifan dalam penggunaan bahan ajar (modul) sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kalasan. Selain itu hasil uji eefektivitas menunjukkan bahwa kesadaran sejarah siswa dengan menggunakan media pembelajaran berupa bahan ajar sejarah (modul) sejarah berbasis museum benteng vredeburg lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan media power point. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji t dengan menggunakan kriteria penelitian koefisien t_{hit} lebih besar dari nilai koefisien t_{tab} maka hasil yang diperoleh adalah $t_{hit} = 2,353$ dibandingkan pada $t_{tab} 2,015$ (taraf signifikansi 5%), sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hit} > t_{tabel}$ atau $2,353 > 2,015$. Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi keefektifan dalam penggunaan modul dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kalasan. Dengan ditolaknya H_0 berarti kedua kelompok memiliki prestasi belajar yang tidak sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, R Walter. Gall, D Meredith. 1983. *Educational Research An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman.
- Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta: Dikmenjur.
- Heinich, R. Michael Molenda, dkk. 1996. *Instructionl media and Technologies for Learning*. Englewood Cliffs. N.J : Prentice Hall Inc.

Kelompok yang menggunakan media pembelajaran sejarah berupa bahan ajar (modul) berbasis museum benteng vredeburg memiliki prestasi belajar dan kesadaran sejarah yang lebih baik dibandingkan yang menggunakan media pembelajaran power point.

SARAN

1. Guru

Dalam pembelajaran hendaknya menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat dan antusiasme siswa, sehingga pembelajaran tidak menjadi membosankan dan siswanya dapat secara aktif mengikuti pelajaran. Dengan bantuan media pembelajaran, guru dapat mengatur waktu pembelajaran.

2. Sekolah

Pihak sekolah hendaknya dapat menyediakan media pembelajaran yang bermutu dan berkualitas untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar serta dapat menarik antusiasme, minat siswa serta kesadaran sejarah siswa.

3. Peneliti lain

Para peneliti lain dapat mengembangkan media pembelajaran sejarah berupa bahan ajar sejarah (modul) berbasis museum benteng vredeburg atau media pembelajaran yang lain sehingga dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh para guru sejarah.

- I Gde Widja. 1989. *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Romiszowki, A.J 1986. *Developing Auto Instructional Materials*. Philedelphia: Nicolas Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kauntitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir historis: meletakkan masa depan mengajarkan masalalu*. Masri Maris (Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.